



GAMBARAN KEJADIAN EKSTRAPIRAMIDAL SINDROM PADA PASIEN TERAPI ANTIPSIKOTIK TIPIKAL DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Vivi Asfianti^{1*}, Alfi Sapitri², Zuhairiah³

^{1,2,3}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia
Email: vivi.asfianti@yahoo.com

*corresponding author

Abstrak

Penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia sering kali menimbulkan efek samping berupa Ekstra Piramidal Sindrom (EPS), yaitu adanya gangguan gerakan otot tubuh yang tidak terkendali seperti kejang, gemetar dan lain sebagainya. Kejadian EPS lebih sering terjadi pada penggunaan antipsikotik golongan tipikal dibandingkan atipikal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat angka kejadian EPS pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap yang diberikan antipsikotik tipikal. Sedangkan sampel penelitian adalah sebanyak 399 sampel yang dikumpulkan dari data rekam medik pasien rawat inap pada tahun 2020, sehingga penelitian bersifat retrospektif dengan pendekatan cross sectional. Data yang dikumpulkan berupa identitas pasien (jenis kelamin, umur), terapi obat (antipsikotik tipikal) dan angka kejadian EPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien skizofrenia yang menerima terapi antipsikotik tipikal yang di rawat inap di rumah sakit jiwa Aceh pada tahun 2020, berjenis kelamin laki-laki berjumlah 324 orang (81,2%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 75 orang (18,8%), dengan rentang usia tertinggi adalah pada 36-45 tahun berjumlah 202 orang (50,6%). Terapi antipsikotik tipikal yang digunakan berupa obat kombinasi tipikal-tipikal dan tipikal-atipikal, yaitu clozapine-trifluoperazin (40,6%), clorpromazin-risperidon (20,3%), haloperidol-clorpromazin-trifluoperazin (16%), haloperidol-clorpromazin (7%), dan haloperidol-trifluoperazin (5%). Angka kejadian EPS yang terjadi berjumlah 113 orang (28,3%), dengan jumlah EPS tertinggi terjadi dari pemberian terapi kombinasi antipsikotik haloperidol-clorpromazin-trifluoperazin yaitu sebanyak 61 orang (15,3%).

Kata Kunci: Ekstra Piramidal Sindrom (EPS), Antipsikotik tipikal, Rumah Sakit Jiwa Aceh

Abstract

The use of antipsychotics in schizophrenic patients often causes side effects in the form of Extra Pyramidal Syndrome (EPS), namely the presence of uncontrolled muscle movement disorders such as seizures, shaking and so on. The incidence of EPS is more common with the use of typical antipsychotics than atypicals. This study aims to see the incidence of EPS in inpatients with schizophrenia at the Aceh Mental Hospital located in Banda Aceh in 2020. The population in this study were all inpatients who were given typical antipsychotics. While the research sample was 399 samples collected from medical record data of inpatients in 2020, so the study was retrospective with a cross sectional approach. Data collected in the form of patient identity (gender, age), drug therapy (typical antipsychotics) and the incidence of EPS. The results showed

that schizophrenic patients who received typical antipsychotic therapy who were hospitalized at the Aceh mental hospital in 2020, were 324 men (81.2%) and 75 women (18.8%), with the highest age range being at 36-45 years amounting to 202 people (50.6%). Typical antipsychotic therapy used in the form of combination of typical-typical and typical-atypical drugs, namely clozapine-trifluoperazine (40.6%), chlorpromazine-risperidone (20.3%), haloperidol-chlorpromazine-trifluoperazine (16%), haloperidolchlorpromazine (7%), and haloperidol-trifluoperazine (5%). The incidence of EPS that occurred was 113 people (28.3%), with the highest number of EPS occurring from the administration of haloperidol-chlorpromazine-trifluoperazine combination antipsychotic therapy, which was 61 people (15.3%).

Keyword: *Extra Pyramidal Syndrome (EPS), Typical Antipsychotics, Aceh Mental Hospital*

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan yang ditandai dengan menurunnya kemampuan yang berfungsi di kehidupan sehari-hari dan beberapa kombinasi dari halusinasi, delusi, gangguan berpikir, dan ekspresi emosi yang tidak wajar. Skizofrenia dibagi menjadi dua, yaitu skizofrenia akut dan skizofrenia kronis. Skizofrenia akut adalah kondisi yang muncul secara tiba-tiba dan proses penyembuhannya yang berangsur baik. Skizofrenia kronis adalah kondisi yang muncul secara bertahap dan proses penyembuhannya berlangsung lama (Keliat dkk, 2011).

Data WHO, 1 dari 4 orang atau sekitar 450 juta orang terganggu jiwanya, penelitian yang dilakukan WHO di berbagai negara menunjukkan sebesar 20-30 persen pasien yang datang ke pelayanan kesehatan dasar menunjukkan gejala gangguan jiwa (Utami, 2015). Skizofrenia menduduki peringkat 4 dari 10 besar penyakit yang membebankan di seluruh dunia. Penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3-1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18-45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11-12 tahun sudah menderita skizofrenia (Maryatun, 2015). Antipsikotik merupakan terapi utama pada skizofrenia, namun pemberian terapi ini terkadang dapat menimbulkan efek samping, salah satunya adalah sindrom ekstra piramidal yang dapat menyebabkan pasien enggan untuk minum obat secara rutin, akibatnya frekuensi kekambuhan menjadi meningkat (Dania et al., 2018). Sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu Rumah Sakit Jiwa Pekan Baru menunjukkan terapi kombinasi antipsikotik lebih banyak digunakan (95,08%) dari pada terapi tunggal (4,96%). Pada terapi tunggal antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah haloperidol dan risperidon dengan persentase yang sama (2,46%) dan pada terapi kombinasi antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah haloperidol dan klorpromazin (37,03%). Kategori pengobatan yang paling banyak digunakan adalah pengobatan antipsikotik tipikal (56,79%), atipikal (3,7%) dan kombinasi tipikal dan atipikal (39,5%) (Ariani dan Sari, 2016).

Golongan antipsikotik dibagi ke dalam dua jenis, yakni antipsikotik generasi pertama dan generasi kedua. Antipsikotik generasi pertama (tipikal) mempunyai keterbatasan berupa efek samping ekstra piramidal sindrom (EPS) yang mengganggu aktivitas pasien dan menyebabkan ketidakpatuhan pasien dalam melanjutkan terapi obat, dampaknya akan meningkatkan frekuensi kekambuhan. Antipsikotik generasi kedua (atipikal) sedikit atau bahkan tidak memiliki efek samping EPS pada dosis rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jesic et al. (2012) menyatakan bahwa efek samping EPS umumnya muncul pada pasien skizofrenia setelah penggunaan terapi selama 4 minggu. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan pada salah satu Rumah Sakit di Bantul Jogjakarta menunjukkan penggunaan Antipsikotik atipikal yang menimbulkan gejala ekstra piramidal yang lebih rendah antara lain aripiprazol, quetiapin, dan klopazipin. Pada pasien

yang memperoleh terapi antipsikotik tunggal, sebanyak 5 orang mengalami efek samping sindrom ekstra piramidal, sedangkan pada pasien yang memperoleh terapi antipsikotik kombinasi, 7 orang mengalami efek samping sindrom ekstra piramidal (Dania et al., 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kejadian ekstra piramidal sindrom pada pasien yang diberikan terapi antipsikotik tipikal di Rumah Sakit Jiwa Aceh, berdasarkan parameter identitas pasien, terapi antipsikotik tipikal dan persen angka ekstra piramidal sindrom pada tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional dengan metode pendekatan cross-sectional yaitu jenis penelitian yang mengamati data-data populasi atau sampel satu kali pada saat yang bersamaan. Pengambilan data penelitian dilakukan secara retrospektif yang artinya data-data yang dikumpulkan merupakan populasi atau sampel yang telah berlalu, yaitu data primer berupa rekam medik pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada Januari-Desember 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstra Piramidal Sindrome (EPS) merupakan salah satu efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat antipsikotik yang biasanya diberikan untuk pasien dengan kasus skizofrenia. Gambaran kejadian EPS pada penelitian ini diamati berdasarkan identitas pasien, terapi antipsikotik dan timbulnya EPS pada Januari hingga Desember 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 399 rekam medik pasien rawat inap. Identitas Pasien Identitas pasien skizofrenia rawat inap diamati berdasarkan jenis kelamin dan usia. Tabel persentase identitas pasien dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Identitas Pasien Skizofrenia di RSJ Aceh tahun 2020

Identitas pasien	Bulan												total	%
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep	Okt	Nov	Des		
Jenis Kelamin														
Lk	28	30	30	26	26	24	29	24	21	29	28	29	324	81,2
Pr	5	3	3	7	7	9	4	9	12	5	6	5	75	18,8
total	33	33	33	33	33	33	33	33	33	34	34	34	399	100,0
Usia														
17-25	5	5	3	0	0	0	3	1	1	7	2	5	32	8,0
26-35	8	12	9	9	3	9	2	12	8	8	17	10	107	26,8
36-45	16	16	16	22	19	21	20	11	20	11	14	16	202	50,6
46-55	2	0	4	0	6	3	5	6	3	8	1	2	40	10,0
>55	2	0	1	2	5	0	3	3	1	0	0	1	18	4,5
Total	33	33	33	33	33	33	33	33	33	34	34	34	399	100,0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persen jumlah pasien skizofrenia rawat inap di RSJ Aceh pada tahun 2020 untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 81,2% dan perempuan sebesar 18,8%. Sedangkan persen jumlah usia pasien rawat inap yang mengalami skizofrenia pada tahun 2020 rentang usia 17-25 tahun adalah 8%, usia 26-35 tahun sebesar 26,8%, usia 36-45 tahun sebesar 50,6%, usia 46-55 tahun sebesar 10,4% , dan

usia diatas 55 tahun sebesar 4,5%. Potensi terjadinya skizofrenia pada laki- laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama besar, tetapi onset skizofrenia lebih cepat terjadi pada laki-laki. Gejala negatif lebih banyak terjadi pada laki-laki dengan prognosis yang lebih buruk jika dibandingkan perempuan, terutama dalam persoalan interaksi sosial serta penyalahgunaan suatu zat berbahaya (Li et al., 2016).

Terapi antipsikotik yang digunakan pada pasien Rumah Sakit Jiwa Aceh kebanyakan merupakan antipsikotik tipikal seperti haloperidol, clorpromazin dan trifluperazin. Tabel pengamatan terapi antipsikotik pasien rawat inap di RSJ Aceh pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Terapi Antipsikotik Pasien Skizofrenia RSJ Aceh tahun 2020

Terapi Antipsikotik	Frekuensi pada bulan												Total	Persentase (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep	Okt	Nov	Des		
Haloperidol-Clorpromazin	6	1	4	4	3	2	4	6	4	4	3	3	44	11,03
Haloperidol-Risperidon	2	3	2	1	2	6	3	0	1	0	3	5	28	7,02
Haloperidol-Trifluperazin	1	0	0	1	2	4	3	2	4	1	0	2	20	5,01
Clorpromazin-Risperidon	11	4	7	4	9	8	5	7	6	5	9	6	81	20,30
Clozapin-Trifluperazin	9	18	13	19	17	12	9	12	10	13	16	14	162	40,60
Haloperidol-clorpromazin-Trifluperazin	4	7	7	4	0	1	9	6	8	11	3	4	64	16,04
Total	33	33	33	33	33	33	33	33	33	34	34	34	399	100

Berdasarkan tabel pengamatan di atas, dapat dilihat bahwa terapi yang digunakan untuk pasien skizofrenia adalah bentuk kombinasi. Terdapat 6 tipe kombinasi obat antipsikotik yang diberikan pada tahun 2020 yaitu haloperidol-clorpromazin dengan persentase jumlah pemberian sebanyak 11%, haloperidol- risperidon sebanyak 7%, haloperidol-trifluperazin sebanyak 5%, clorpromazin- risperidon sebanyak 20,3%, clozapine-trifluperazin sebanyak 40,6%, dan haloperidol-clozapin-trifluperazin sebanyak 16%. Rumah Sakit Jiwa Aceh menggunakan terapi kombinasi untuk menangani pasien skizofrenia rawat inap dengan tujuan untuk mengurangi gejala skizofrenia pasien yang pada umumnya menunjukkan gejala paranoid. Penelitian menyatakan bahwa antipsikotik kombinasi lebih superior dibandingkan monoterapi terutama dalam mengatasi skizofrenia yang berulang (Correll et al., 2009). Pada penelitian ini terapi kombinasi tipikal-atipikal yang paling banyak digunakan adalah kombinasi clozapine-trifluperazin. Clozapin merupakan kelompok antipsikotik yang terbukti efektif terutama dalam mengatasi skizofrenia resisten (*Treatment Resistant Schizophrenia/TRS*). Mekanisme efektivitas clozapin dalam mengatasi TRS tidak disebutkan secara terperinci, tetapi 50-60% pasien yang mengalami kekambuhan skizofrenia memiliki respon yang baik ketika pemberian klozapin (Lally and MacCabe, 2015).

Ekstra piramidal sindrom (EPS) dapat terjadi karena penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia. Data EPS yang terjadi pada pasien rawat inap skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data EPS pasien skizofrenia RSJ Aceh tahun 2020

Terapi	EPS pada bulan												Total	(%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
Haloperidol-Clorpromazin	1	1	2	2	1	1	4	3	2	4	2	1	24	6,0
Haloperidol-Risperidon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0,0
Haloperidol-Trifluoperazin	1	-	-	1	1	4	3	1	3	1		2	17	4,3
Clorpromazin-Risperidon	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0,0
Clozapin-Trifluoperazin	-	2	1	-	-	-	4	-	-	3	1	-	11	2,8
Haloperidol-clorpromazin-Trifluoperazin	4	5	7	4	-	1	9	5	8	11	3	4	61	15,3
Total	6	8	10	7	2	6	20	9	13	19	6	7	113	28,3
(%)	18,2	24,2	30,3	21,2	6,1	18,2	60,6	27,3	39,4	55,9	17,6	20,6		

Berdasarkan data pengamatan di atas, dapat dilihat bahwa persentase angka kejadian EPS pada pasien skizofrenia di RSJ Aceh pada tahun 2020 adalah sebesar 28,3%. Angka kejadian EPS ini terjadi pada pemberian terapi antipsikotik haloperidol-clorpromazin yaitu sebesar 6%, terapi haloperidol-tifluoperazin sebesar 4,3 persen, terapi clorpromazin-trifluoperazin sebesar 2,8%, dan terapi haloperidol-clorpromazin-trifluoperazin sebesar 15,3%. Penggunaan antipsikotik yang merupakan obat untuk terapi skizofrenia dapat menyebabkan efek samping seperti EPS (Ilahi et al., 2015). Haloperidol dan chlorpromazin memiliki mekanisme kerja sebagai antagonis reseptor Dopamin 2 dan Dopamin 3 yang merupakan antipsikotik tipikal yang dapat mengobati gejala positif skizofrenia (Ren, Y., H. Wang., & L. Xiao, 2013). Cara kerja obat haloperidol dan chlorpromazine adalah menghambat reseptor dopamin. Obat jenis ini bisa membantu pasien dalam menghilangkan rasa gugup, berfikir dengan tenang, berperilaku agresif, dan perilaku kekerasan (Olivia, 2019). Antipsikotik tipikal seperti klorpromazin dan haloperidol memiliki efek kolinergik. Obat-obat kolinergik lainnya yaitu antipsikotik atipikal seperti klozapin menunjukkan efek dopaminergik lemah tetapi yang dapat mempengaruhi fungsi saraf dopamin pada sistem mesolimbik-mesokortikal otak. Obat lainnya yaitu Risperidon mempunyai afinitas yang tinggi terhadap reseptor serotonin (5HT₂), dan aktifitas menengah terhadap reseptor dopamin (D₂), α 1 dan α 2 adrenergik dan reseptor histamin (Sadock and Sadock, 2010). Penggunaan antipsikotik kombinasi dalam pengobatan skizofrenia secara tidak langsung memiliki dampak atau efek samping pada pasien seperti sindrom ekstrapiramidal (EPS). Sindrom ekstrapiramidal (EPS) adalah efek samping farmakoterapi yang kurang umum terjadi diantara pasien skizofrenia dibandingkan dengan diskinesia tardif (Subraman, 2018), sehingga angka kejadian EPS pasien skizofrenia rawat inap di RSJ Aceh pada tahun 2020 berjumlah 28,3% adalah tergolong rendah.

KESIMPULAN

Angka kejadian EPS pasien skizofrenia rawat inap di RSJ Aceh pada tahun 2020 berjumlah 28,3% (113 orang) adalah tergolong rendah, dengan jumlah EPS tertinggi terjadi dari pemberian terapi kombinasi antipsikotik haloperidol-clorpromazin-trifluoperazin yaitu sebanyak 15,3% (61 orang).

REFERENSI

- Keliat, B. A., Wiyono, A. P. & Susanti, H., (2011). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Utami, N P. 2015. *Asuhan keperawatan pada Ny. S dengan prioritas masalah kebutuhan dasar defisit perawatan diri: mandi dan berdandan di Rumah Sakit Jiwa provinsi Sumatera Utara Medan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Maryatun, S., 2015. *Peningkatan kemandirian perawatan diri pasien skizofrenia melalui rehabilitasi terapi gerak*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 2(2), 108– 114
- Dania H, Faridah I.N., Rahma K.F., Abdulah R., Barliana M.I., dan Perwitasari D.A., 2018. *Hubungan Pemberian Terapi Antipsikotik terhadap Kejadian Efek Samping Sindrom Ekstra piramidal pada Pasien Rawat Jalan di Salah Satu Rumah Sakit di Bantul, Yogyakarta*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Vol. 8 No. 1: 19–30.
- Aryani F, dan Sari O., 2015. *Gambaran Pola Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, Vo. 6 No.1: 35-40.
- Li, R. et al. 2016. 'Why sex differences in schizophrenia?', Journal of translational neuroscience, 1(1), pp. 3–42.
- Correll, C. U. et al. 2009. *Antipsychotic Combinations Vs Monotherapy In Schizophrenia: A Meta-Analysis Of Randomized Controlled Trials*. Schizophrenia Bulletin, 35(2), pp. 443–457
- Lally, J. and MacCabe, J. H. 2015. *Antipsychotic Medication In Schizophrenia: A Review*. British Medical Bulletin, 114(1), pp. 169–179
- Ilahi, Sukma., Hendarsih, Sri., Sutejo. 2015. *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Ghrasia Yogyakarta Tahun 2015*. Artikel Ilmiah
- Ren, Y., H. Wang., & L. Xiao. 2013. *Improving Myelin Oligodendrocyte-Related Dysfunction: A New Mechanism Of Antipsychotics In The Treatment Of Schizophrenia*. International Journal of Neuropsychopharmacology. 16: 691–700
- Olivia. 2019. *Chlorpromazine*. Diakses pada 6 Juli 2022 dari <https://www.sehatq.com/obat/chlorpromazine>
- Sadock BJ, and Sadock VA., 2010. *Kaplan & sadock's synopsis of psychiatry: behavioral sciences/clinical psychiatry. Edisi 10*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Subraman. 2018. *Prevalensi efek samping farmakoterapi terhadap penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Bangli, Propinsi Bali*. E-jurnal medika., 7 (1).